

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kajian Teoritis

2.1.1.1 Utang Luar Negeri

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri namun menurut Yuli et al., (2023) utang luar negeri dipengaruhi oleh beberapa faktor antaralain:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB dapat meningkatkan pinjaman luar negeri Indonesia, dikarenakan pinjaman dari pemerintah Indonesia dialokasikan untuk sumber daya keuangan dengan bertujuan untuk membangun infrastruktur pemerintah dan menstabilkan perekonomian Indonesia.

2. Ekspor

Salah satu penerimaan negara yang diterima adalah ekspor, karena ekspor berarti kegiatan menghasilkan produksi nasional yang dijual ke luar negeri dan ditukarkan dengan mata uang asing. Lebih lanjut, dapat kita pahami bahwa ekspor dapat mengurangi hutang Indonesia pada negara lain. Hal ini dapat terjadi karena ekspor dapat meningkatkan pendapatan devisa negara yang nantinya berguna dalam mengurangi/membayar hutang, tidak hanya dari segi pendapatan, ekspor juga dapat mencerminkan keberhasilan suatu negara dalam memajukan produksi dalam negeri.

3. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan bagian penting dalam perekonomian suatu negara. Pada saat utang negara yang dimiliki di luar negeri terdapat pembayaran modal dan cicilan bunga utang luar negeri, sehingga apabila terjadi pelemahan atau penurunan nilai rupiah maka beban pembayaran cicilan tersebut dari modal dan bunga utang luar negeri yang jatuh tempo pembayarannya dan utang luar negeri yang dikonversikan ke dalam mata uang asing. Dengan kata lain, porsi beban utang akan meningkat jika nilai tukar rupiah terdepresiasi.

Menurut Abubakar & Sarfina, (2023) utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai atau aset lainnya seperti jasa. Selain itu, utang luar negeri juga dapat disebut sebagai mengalirkan dana dari negara maju ke negara berkembang dalam rangka mewujudkan pembangunan dan mendistribusikan pendapatan.

Menurut Surat Keputusan Bersama antara Menteri Keuangan dengan Ketua Bapennas No.459/KMK.03/1999 dan No. KEP.264/KET/09/1999 tanggal 29 September 1999 tentang Tata Cara Perencanaan, Pelaksanaan/Penatausahaan dan Pemantauan Pinjaman/Hibah Luar Negeri dalam Pelaksanaan APBN, pengertian pinjaman luar negeri adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan atau devisa yang dirupiahkan maupun bentuk barang dan atau dalam bentuk jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

2.1.1.1.1 Teori Utang Luar Negeri

1. Teori Harrod-Domar

Teori ini menjelaskan tentang penggunaan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan. Pada penerapan strategi Harrod-Domar yang mengupayakan terjadinya pertumbuhan ekonomi dengan cara menjembatani kelangkaan modal (*saving-investment-gap*) dengan mendatangkan pinjaman dari luar negeri, sebagai akibat adanya kelangkaan sumber dana dari dalam negeri. Utang luar negeri dinilai memiliki dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga akan terjadi peningkatan pada tabungan masyarakat. Teori Harrod-Domar berpendapat bahwa aliran utang luar negeri dapat meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik (Nur & Sutjipto, 2018).

2. Laffer Curve Theory

Teori ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi berlangsung yang diakibatkan oleh akumulasi utang. Pada dasarnya dalam taraf yang wajar utang dibutuhkan karena penambahan utang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi hingga titik tertentu, sehingga dapat dikatakan utang menjadi kebutuhan yang wajar bagi setiap negara. Namun, bila terjadi stok utang yang berlebihan akan memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pinjaman yang berasal dari luar negeri memiliki kriteria yang bergantung dari kondisi syarat pemberi pinjaman, diantaranya adalah *interest rate* (taraf suku bunga), *grace period* (waktu tenggang) ketika tidak diperlukan

adanya cicilan, dan amortization period atau periode pelunasan hutang yaitu waktu jatuh tempo pokok hutang harus dibayarkan secara cicilan.

2.1.1.2 Produk Domestik Bruto

Todaro dan Smith, (2006) dalam bukunya berjudul “Pembangunan Ekonomi” mengatakan untuk mengukur jumlah output akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik dari penduduk sendiri ataupun bukan penduduk, tidak dilihat apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri pada periode waktu tertentu indikatornya ialah PDB.

Krugman & Wells, (2020) dalam bukunya berjudul “*Economics*” menyatakan produk domestik bruto adalah total nilai moneter dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam batas geografis suatu negara selama periode waktu tertentu. PDB mencakup konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih (ekspor dikurangi impor).

PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan output semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah Indonesia dalam jangka waktu tertentu yang dihitung adalah semua barang dan jasa yang digunakan oleh pengguna akhir dan bukan yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

2.1.1.2.1. Teori Produk Domestik Bruto

1. Teori Rostow dan Teori Harrod-Domar

Teori Rostow menjelaskan bahwa ada tahap-tahap yang dilewati suatu negara dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk

mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat tabungan nasional. Teori ini diperjelas lagi dengan teori Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa semakin banyak porsi PDRB yang ditabung akan menambah capital stock sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa tingkat tabungan dan capital stock yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti kualitas SDM dan infrastruktur pendukung.

2. Teori Ekonomi Klasik

Adam Smith mengemukakan suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi tercermin pada pertumbuhan output yang dihasilkan. Dengan demikian, suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi ditandai dengan dua faktor yang saling berkaitan yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output total. Menurut teori ekonomi klasik unsur pokok dari sistem produksi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia (jumlah dan kualitas penduduk), dan stok modal. Menurut teori ini, sumber daya alam yang tersedia adalah batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian.

3. Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*)

Teori pertumbuhan endogen mengemukakan bahwa faktor-faktor internal dalam perekonomian, seperti investasi pada sumber daya

manusia, inovasi teknologi, dan akumulasi pengetahuan, merupakan pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang serta peningkatan produk domestik bruto. Teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa ada sejumlah faktor internal yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan dan pelatihan memainkan peran besar dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja. Ketika negara atau perusahaan berinvestasi dalam pendidikan, keterampilan, dan pelatihan tenaga kerja, ini akan meningkatkan produktivitas dan kapasitas inovasi. Individu yang lebih terampil dan berpendidikan akan lebih mampu mengembangkan teknologi baru, menciptakan ide-ide inovatif, serta meningkatkan efisiensi produksi yang berujung pada pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam sumber daya manusia juga mempengaruhi akumulasi modal manusia, yang merujuk pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu masyarakat. Modal manusia yang lebih terampil memungkinkan terciptanya ide-ide baru dan meningkatkan kemampuan perekonomian untuk berkembang secara berkelanjutan.

2.1.1.3 Stabilitas Politik

Stabilitas adalah suatu kondisi dari sebuah sistem yang komponennya cenderung ke dalam, atau kembali kepada suatu hubungan yang sudah mantap. Stabilitas sama dengan tiadanya perubahan yang mendasar atau kacau di dalam

suatu sistem politik, atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah disepakati atau telah ditentukan (Jackson & Bantel, 1989)

Menurut Crouch, (1982) dalam bukunya *“Risk/benefit Analysis”* menyatakan stabilitas politik ditandai dengan dua hal. Pertama, adanya pemerintahan yang stabil dalam arti dapat memerintah bertahun-tahun atau dapat menjalankan programnya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan. Kedua, sistem pemerintahan stabil, dalam arti sistem tersebut mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan tidak mengubah sistem pemerintahan yang ada (Parascandola, 2002).

Menurut Arbi Sanit, (1982) dalam bukunya *“Sistem Politik Indonesia”* menyatakan secara teoritis, stabilitas politik ditentukan oleh tiga variabel yang saling berkaitan, yaitu perkembangan ekonomi yang memadai, perkembangan kelembagaan baik struktur maupun proses politik dan partisipasi politik. Perkembangan ekonomi meliputi adanya tingkat pertumbuhan yang cukup dalam masyarakat. Sedangkan kelembagaan politik mengarah pada pengertian tidak timbulnya konflik antara kekuatan-kekuatan politik. Dan partisipasi politik lebih mengacu pada konsep partisipasi menurut pola pemerintahan dimana bentuk partisipasi lebih bersifat mobilized.

2.1.1.3.1. Teori Stabilitas Politik

1. Teori Pembangunan Politik (Samuel Huntington)

Huntington berargumen bahwa stabilitas politik tergantung pada kemampuan institusi politik untuk mengelola partisipasi politik yang meningkat seiring dengan pembangunan ekonomi dan sosial.

Stabilitas dicapai ketika institusi politik mampu menyerap dan menanggapi tuntutan masyarakat tanpa kekerasan atau disintegrasi. Huntington menekankan pentingnya *institutionalization*, yaitu proses di mana institusi politik menjadi lebih terstruktur, stabil, dan mampu menanggapi tuntutan masyarakat. Institusi yang kuat memiliki:

- Adaptabilitas: Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi.
- Kompleksitas: Struktur yang rumit dan terdiferensiasi, yang memungkinkan penanganan berbagai masalah secara efektif.
- Otonomi: Kemampuan untuk beroperasi secara independen dari kelompok kepentingan tertentu.
- Kohesi: Kesatuan dan konsistensi dalam menjalankan fungsi-fungsi politik.

2. Teori Sistem Politik (David Easton)

Teori ini memandang sistem politik sebagai sebuah sistem yang menerima input (seperti tuntutan dan dukungan dari masyarakat) dan menghasilkan output (kebijakan dan keputusan). Stabilitas politik dianggap tergantung pada kemampuan sistem untuk mengelola input dan output secara efektif. Easton mengamati kehidupan politik sebagai suatu jalinan interaksi tingkah laku manusia sebagai suatu sistem. Adapun unit dalam sistem politik merupakan tindakan yang ada hubungannya dengan pembuatan dan pelaksanaan kebijakan. Input dalam sistem politik dapat berupa tuntutan (*demand*) dan

dukungan (*support*) yang setelah melalui proses konversi akan berubah menjadi output (keputusan atau kebijakan). Output yang dihasilkan setelah melalui proses konversi, setelah ada umpan balik (*feedback*) ke lingkungan dapat menghasilkan input baru. Easton mengemukakan ada tiga hal mendasar yang harus diperhatikan dalam membahas sistem politik.

3. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis dalam konteks stabilitas politik menekankan pentingnya faktor-faktor struktural dalam menjaga atau mengancam kestabilan politik suatu negara. Dalam pandangan ini, stabilitas politik tidak hanya bergantung pada tindakan individu atau kebijakan tertentu, tetapi lebih pada kondisi dan hubungan yang ada dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik yang mendasari sistem negara tersebut. Struktur ekonomi yang baik harus mencakup pengelolaan sumber daya yang efisien, kesempatan yang setara bagi semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan, serta sistem distribusi yang adil. Ketika faktor-faktor ini tidak tercapai, negara bisa menghadapi ketegangan sosial yang berpotensi mengarah pada ketidakstabilan politik. Struktur politik negara, yang mencakup sistem pemerintahan, lembaga-lembaga politik, dan hubungan kekuasaan, juga memiliki dampak besar pada stabilitas politik. Negara dengan sistem politik yang terbuka, transparan, dan partisipatif cenderung lebih stabil karena memungkinkan adanya

kontrol dan keseimbangan antara berbagai lembaga negara serta kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses politik. Sebaliknya, negara dengan sistem politik yang otoriter, di mana kekuasaan terpusat pada satu kelompok atau individu, dapat mengalami ketegangan atau bahkan keruntuhan sistem politik ketika ketidakpuasan masyarakat meningkat. Dalam hal ini, teori strukturalis menunjukkan bahwa kestabilan politik bergantung pada bagaimana struktur politik mampu mengakomodasi kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat (Zainuddin, 2013).

2.1.4.1 Suku Bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (Kasmir, 2010).

Menurut Kasmir, (2010) dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bunga simpanan, bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
2. Bunga pinjaman, bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Suku bunga dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari menabung. Dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2012).

2.1.1.4.1 Teori Suku Bunga

1. Teori Keynes

Keynes, dalam karya terkenalnya yang berjudul "*The General Theory of Employment, Interest and Money*" (1936), mengemukakan bahwa suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang dalam perekonomian. Lebih spesifik lagi, ia berfokus pada preferensi masyarakat terhadap uang (likuiditas) dibandingkan dengan aset-aset lainnya. Preferensi likuiditas ini mencerminkan keinginan individu dan institusi untuk memegang uang dalam bentuk tunai atau deposito, karena sifatnya yang mudah diakses dan digunakan kapan saja. Hal ini berbeda dengan aset lain yang mungkin memiliki jatuh tempo atau

tidak dapat dicairkan dengan cepat tanpa risiko kerugian, seperti saham atau obligasi.

2. Teori Klasik (*Classical Theory of Interest*)

Teori ini mengemukakan bahwa suku bunga adalah biaya yang dibayarkan untuk penggunaan dana yang dipinjam. Penentuan suku bunga berlangsung melalui interaksi antara tabungan (*supply of savings*) dan investasi (*demand for investment*) dalam suatu perekonomian. Dalam konteks ini, pasar uang yang merupakan tempat di mana dana dapat dipinjamkan menjadi arena di mana tabungan dan investasi bertemu, dengan suku bunga berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang. Suku bunga berperan untuk memastikan bahwa seluruh tabungan dialokasikan untuk investasi. Apabila terjadi kelebihan tabungan, suku bunga akan turun guna mendorong lebih banyak investasi. Sebaliknya, jika terjadi kekurangan tabungan, suku bunga akan meningkat untuk mendorong penambahan tabungan. Efisiensi pasar juga merupakan komponen kunci dalam teori ini, yang menyatakan bahwa pasar beroperasi secara efisien tanpa intervensi pemerintah. Dengan demikian, suku bunga yang terbentuk adalah suku bunga alami (*natural rate of interest*), yang mencerminkan kondisi nyata perekonomian (Fisher, 1930).

3. Teori Suku Bunga Riil (*Real Interest Rate Theory*)

Teori ini berfokus pada pasar dana pinjaman (*loanable funds market*), di mana suku bunga ditentukan oleh interaksi antara penawaran dana pinjaman (*supply of loanable funds*) dan permintaan dana pinjaman (*demand for loanable funds*). Teori ini menggabungkan elemen dari Teori Klasik (tabungan dan investasi) dengan faktor-faktor lain seperti preferensi likuiditas dan penciptaan uang oleh bank. Penawaran dana pinjaman, atau *supply of loanable funds*, merujuk pada ketersediaan dana yang dipinjamkan dalam suatu perekonomian. Dana ini berasal dari berbagai sumber, termasuk tabungan, penciptaan uang oleh bank, dan aliran modal dari luar negeri.

1) Tabungan (*Savings*)

Tabungan merupakan hasil dari rumah tangga, perusahaan, atau pemerintah yang menyisihkan sebagian pendapatan mereka. Dana tabungan ini menjadi sumber utama yang dapat dipinjamkan. Masyarakat memanfaatkan pinjaman dari bank untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti biaya pendidikan dan renovasi rumah. Bank berperan dalam menyediakan pembiayaan yang terstruktur, dengan pengawasan yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) guna memastikan proses pinjaman berlangsung dengan aman dan transparan.

2) Penciptaan Uang oleh Bank (*Money Creation*)

Bank memiliki kemampuan untuk menciptakan uang melalui mekanisme pemberian pinjaman. Ketika bank memberikan pinjaman, mereka tidak hanya meminjamkan dana yang terdapat dalam simpanan, tetapi juga menciptakan deposit baru. Proses ini berkontribusi pada peningkatan jumlah uang yang beredar dan memperluas ketersediaan dana pinjaman.

3) Dana dari Luar Negeri (*Foreign Capital Inflows*)

Dalam perekonomian terbuka, sumber dana pinjaman dapat berasal dari investasi asing atau pinjaman internasional. Investasi asing langsung (FDI) serta investasi portofolio dapat meningkatkan pasokan dana pinjaman di dalam negeri. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemerintah daerah dilarang untuk melakukan pinjaman langsung kepada pihak asing.

2.1.5.1 Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang atau jasa ke suatu negara dengan ketentuan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat-syarat penjualan lainnya yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli. Proses ekspor secara umum merupakan suatu tindakan mengeluarkan barang dari dalam suatu negara untuk diimpor ke negara lain (Fauziah & Khoerulloh, 2020)

Menurut Agustina, ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah Pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Daerah pabean yang dimaksud adalah wilayah Republik Indonesia

yang meliputi wilayah darat, perairan, dan ruang udara dialasnya serta tempat-tempat tertentu di Zona Eksklusif dan Landas Kontinen yang didalamnya berlaku Undang-undang Nomor 10 tahun 1995 tentang kepabeaan (Agustina & Stie Mikroskil, 2014)

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro & Smith, 2020).

Ekspor menurut keputusan menteri perdagangan dan perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeaan suatu negara. Adapun daerah kepabeaan sendiri diartikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan udara serta tempattempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeaan. Nilai ekspor adalah nilai transaksi barang ekspor sampai atas kapal pelabuhan muat dalam keadaan *free on board* (FOB). Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan ekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam bentuk valuta asing atau yang biasa disebut dengan devisa, yang merupakan salah satu sumber pemasukan Negara.

Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Sari & Rejeki, 2020)

2.1.1.5.1 Teori Ekspor

1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith bahwa dengan melakukan spesialisasi internasional, maka masing-masing negara akan berusaha untuk menekan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan yang dimiliki baik keuntungan alamiah maupun keuntungan yang dikembangkan. Yang dimaksud dengan keuntungan alamiah adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara memiliki sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain baik kualitas maupun kuantitas. Sedangkan yang dimaksud dengan keuntungan yang di perembangkan adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara telah mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam menghasilkan produk-produk yang diperdagangkan yang belum dimiliki oleh negara lain.

2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo untuk melengkapi teori Adam Smith yang tidak mempersoalkan kemungkinan adanya negara-negara yang sama sekali tidak mempunyai keuntungan

mutlak dalam memproduksi suatu barang terhadap negara lain misalnya negara yang sedang berkembang terhadap negara yang sudah maju. Untuk melengkapi kelemahan-kelemahan dari teori Adam Smith, Ricardo membedakan perdagangan menjadi dua keadaan yaitu, perdagangan dalam negeri dan Perdagangan luar negeri. Menurut Ricardo keuntungan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith dapat berlaku di dalam perdagangan dalam negeri yang dijalankan atas dasar ongkos tenaga kerja, karena adanya persaingan bebas dan kebebasan bergerak dari faktor-faktor produksi tenaga kerja dan modal. Karena itu masing-masing tempat akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang tertentu apabila memiliki ongkos tenaga kerja yang paling kecil. Sedangkan untuk perdagangan luar negeri tidak dapat didasarkan pada keuntungan atau ongkos mutlak. Karena faktor-faktor produksi di dalam perdagangan luar negeri tidak dapat bergerak bebas sehingga barang-barang yang dihasilkan oleh suatu negara mungkin akan ditukarkan dengan barang-barang dari negara lain meskipun ongkos tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang tersebut berlainan. Dengan demikian inti keuntungan komparatif dapat dikemukakan sebagai berikut: Bahwa suatu negara akan menspesialisasi dalam memproduksi barang yang lebih efisien di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (Budiono, 2008).

3. Teori Heckscer-Ohlin

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori klasik *comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara (Salvatore, 2006)

Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai *The Proportional Factor Theory*. Teori Heckscer-Ohlin memprediksi bahwa negara-negara yang akan mengekspor barang secara intensif menggunakan faktor berlimpah secara lokal, sambil mengimport barang secara intensif menggunakan faktor-faktor lokal yang langka.

2.1.2 Kajian Empiris

Kajian empiris adalah sebuah proses yang diperlukan dalam membangun kerangka pemikiran, hal ini bertujuan agar kerangka pemikiran memiliki dasar yang kuat. Mencari penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian merupakan salah

satu proses dalam membangun kerangka berpikir. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia tahun 2015-2019. (Cahyaningrum et al., 2022)	PDB, utang luar negeri.	Suku bunga, ekspor, stabilitas politik.	Produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi) <i>volume</i> 21, Nomor 1, 2022; pp. 39–54 https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi issn Print: 1978-4007 and ISSN Online: 2655-9943
2	Indonesia's external debt odyssey: impact of fiscal and political changes from 1999 to 2023. (Utama & Chalid, 2024)	Stabilitas politik, utang luar negeri.	PDB, suku bunga, ekspor.	Stabilitas politik berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.	<i>Journal of Developing Economies (JDE)</i> Vol. 9 No. 2 (2024): 282-302
3	<i>Analysis of factors affecting foreign debt in Indonesia (case study 1990-2023).</i> (Prasetyo & Pasaribu, 2024)	Suku bunga, utang luar negeri.	PDB, stabilitas politik, ekspor.	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	Jurnal Bisnis dan Manajemen Terapan Asia (AJABM) Jil.3, No.3, 2024: 245-260

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia periode 1985-2020. (M. Yusuf, 2022)	Ekspor, utang luar negeri.	Suku bunga, stabilitas politik, PDB.	Ekspor berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	Transeka ekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan volume 2 issue 6 (2022)
5	<i>The influence of the value of exports, imports, rupiah exchange rate, and inflation rate on foreign debt post reform era.</i> (Yuniarti et al., n.d.)	Ekspor, utang luar negeri.	Suku bunga, stabilitas politik, PDB.	Ekspor berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.	<i>costing: Journal of Economic, Business and Accountin g.</i> 6(2), 1128 1139. e ISSN: 2579 5234.
6	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia. (Wulandari et al., 2022)	Ekspor, utang luar negeri.	Suku bunga, stabilitas politik, PDB.	ekspor berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	Jurnal Indonesia Sosial Sains. 3(1), 57 68 E ISSN: 2723-6595
7	Pengaruh pdb, pengeluaran pemerintah, dan defisit anggaran terhadap utang luar negeri Indonesia. (Devi, 2017)	PDB, utang luar negeri.	Suku bunga, stabilitas politik, ekspor	Produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	<i>RePEc:osf:in arxi:qe3vd</i> , Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu
8	Pengaruh pdb, defisit anggaran, Cadangan devisa, suku bunga luar negeri terhadap utang luar negeri di Indonesia. (Wayan et al., 2024)	Suku bunga, utang luar negeri.	PDB, stabilitas politik, ekspor.	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	e-jurnal ekonomi dan bisnis universitas udayana Available online at https://ojs.unud.ac.id/inde

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					<i>x.php/EEB/index</i> <i>Vol. 13 No.</i> <i>04, April</i> <i>2024, pages:</i> <i>718-727</i> <i>e-ISSN:</i> <i>2337-3067</i>
9	Faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia. (Yuli et al., 2023)	PDB, utang luar negeri.	Suku bunga, stabilitas politik, ekspor.	Produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.	jurnal studi ekonomi dan pembangunan (JSEP) e-ISSN 3021-8063 <i>JSEP: Vol 1 No 2. 2023</i>
10	Analisis variable makroekonomi terhadap utang luar negeri Indonesia: pendekan var. (Dinul et al., 2022)	Suku bunga, utang luar negeri.	PDB, stabilitas politik, ekspor.	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	<i>Modus Vol. 36 (2): 266-281</i>
11	<i>Political instability and seigniorage: An inseparable couple — or a threesome with debt?</i> (Bohn, 2019)	Stabilitas politik, utang luar negeri.	PDB, suku bunga, ekspor.	Stabilitas politik berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.	<i>original articel, wiley Rev Int Econ. 2019;27:343 66.</i>
12	Pengaruh ekspor dan cadangan devisa terhadap utang luar negeri di Indonesia. (Rubiatul Adawiyah et al., 2024)	Ekspor, utang luar negeri.	Suku bunga, stabilitas politik, PDB.	Ekspor berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	Conserva:Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. <i>Volume 4 No. 3 Juli 2024 (576-590)</i>
13	Pengaruh produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah dan	Pdb, utang luar negeri.	Suku bunga, stabilitas politik, ekspor.	Produk domestik bruto berpengaruh	<i>Advances in Social Humanities Research</i>

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tingkat kurs terhadap utang luar negeri di Indonesia. (Anam et al., 2024)			signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.	<i>Volume 2</i> , No. 1 Januari 2024 p-ISSN XXXX e- ISSN 3031- 5786.
14	Panel data analysis of external debt drivers in lower- middle and upper- middle income countries. (Beenish et al., 2024)	Ekspor, utang luar negeri.	Suku bunga, stabilitas politik, PDB.	Ekspor berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	<i>Irasd Journal of Economics Volume 6</i> , Nomor 2, 2024, Halaman, Halaman 417 – 432
15	Pengaruh belanja pemerintah, nilai tukar, suku bunga dan devisa anggaran terhadap utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Zulfi Qadri & Hamid Paddu, 2022)	Suku bunga, utang luar negeri.	Ekspor, stabilitas politik, PDB.	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	<i>seiko: Journal of Management & Business</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian ini, disusunlah kerangka pemikiran yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh produk domestik bruto, stabilitas politik, suku bunga, dan ekspor terhadap utang luar negeri.

1.3.1 Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap Utang Luar Negeri

Utang luar negeri sering dimanfaatkan untuk mendanai pembangunan infrastruktur dan proyek-proyek besar yang membutuhkan investasi jangka

panjang. Pembiayaan ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang terlihat dalam produk domestik bruto. Dalam kondisi tertentu, utang yang digunakan untuk investasi produktif dapat memperkuat kapasitas produksi serta daya saing suatu negara, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan produk domestik bruto.

Menurut Yuli et al., (2023) produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap utang luar negeri Indonesia. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan produk domestik bruto dapat meningkatkan utang luar negeri Indonesia. Peningkatan produk domestik bruto mencerminkan produktivitas dalam negeri yang baik, oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas dalam negeri maka pemerintah memerlukan modal asing guna meningkatkan produktivitas dalam negeri, utang luar negeri dianggap sebagai pendapatan asing yang instan sehingga dengan naiknya produk domestik bruto maka pemerintah akan menaikan utang luar negeri.

Namun menurut Wayan et al., (2024) menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Permasalahan dalam PDB dapat dilihat dalam neraca pembayaran Indonesia, dimana kegiatan perdagangan internasionalnya yaitu neraca transaksi berjalan masih bernilai negatif yang artinya kegiatan impor lebih banyak dilakukan daripada kegiatan ekspor. Hal ini menandakan bahwa aliran modal domestik Indonesia belum bisa sepenuhnya menyeimbangkan kebutuhan produksi barang dan jasa yang diperlukan di Indonesia, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Indonesia harus

mengimpor barang dan jasa dari negara lain untuk meningkatkan perekonomiannya.

1.3.2 Hubungan Stabilitas Politik Terhadap Utang Luar Negeri

Stabilitas politik yang tinggi dapat menciptakan suasana yang mendukung pengelolaan utang luar negeri secara efektif. Negara-negara yang memiliki stabilitas politik cenderung lebih mampu menjaga kepercayaan kreditor, memperoleh pinjaman dengan kondisi yang lebih menguntungkan, serta mengelola utang mereka dengan lebih baik. Di sisi lain, ketidakstabilan politik sering kali meningkatkan risiko investasi dan utang, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan beban utang yang lebih berat bagi negara.

Menurut Tadadjeu et al., (2021) mengemukakan bahwa stabilitas politik dapat mempengaruhi utang luar negeri. Disaat stabilitas politik naik maka utang luar negeri akan menurun namun sebaliknya apabila stabilitas politik turun maka utang luar negeri akan mengalami kenaikan. Kestabilan politik menggambarkan pemerintah yang tidak picik dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat membiayai PDB melalui pendapatan dalam negeri. Sebuah pemerintahan yang efektif dalam pengelolaan ekonomi dapat meningkatkan penerimaan pajak, yang selanjutnya akan berdampak positif pada pendapatan negara.

Menurut teori kestabilan politik dan kepercayaan investor mengemukakan bahwa stabilitas politik dapat memengaruhi kepercayaan investor internasional terhadap suatu negara. Negara yang memiliki stabilitas politik tinggi biasanya menciptakan lingkungan yang lebih mudah diprediksi, sehingga mengurangi risiko

bagi pemberi pinjaman internasional. Sebagai hasilnya, negara-negara dengan stabilitas politik yang lebih baik akan lebih mudah mengakses utang luar negeri dengan suku bunga yang lebih rendah, karena dianggap lebih mampu untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya (Alesina & Perotti, 1994).

1.3.3 Hubungan Suku Bunga Terhadap Utang Luar Negeri

Suku bunga memiliki peranan penting dalam menentukan biaya dan akses suatu negara terhadap utang luar negeri. Ketika suku bunga rendah, biaya utang luar negeri pun menurun, sehingga negara mampu memperoleh pembiayaan dengan harga yang lebih terjangkau. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya utang luar negeri, yang dapat menyulitkan negara dalam mengelola kewajiban utangnya.

Menurut Wayan et al., (2024) menyatakan bahwa terdapat respon positif dari suku bunga terhadap utang luar negeri, hal tersebut menunjukkan bahwa suku bunga memainkan peranan penting dalam pengelolaan utang luar negeri. Kenaikan suku bunga mengharuskan mereka membayar bunga yang lebih tinggi, sehingga anggaran negara menjadi semakin terbebani. Sebaliknya, jika suku bunga mengalami penurunan, biaya utang akan berkurang, memberikan keleluasaan fiskal bagi pemerintah.

Namun menurut Farid Afandi, (2022) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Hal ini berarti bahwa ketika tingkat suku bunga pinjaman tinggi, maka Indonesia akan mempertimbangkan ulang keinginan untuk melakukan pinjaman dari negara/lembaga debitur. Sehingga ketika tingkat suku bunga tinggi maka volume utang luar negeri akan menurun atau

menahan untuk melakukan peminjaman kembali karena dapat menambah beban pengembalian utang luar negeri.

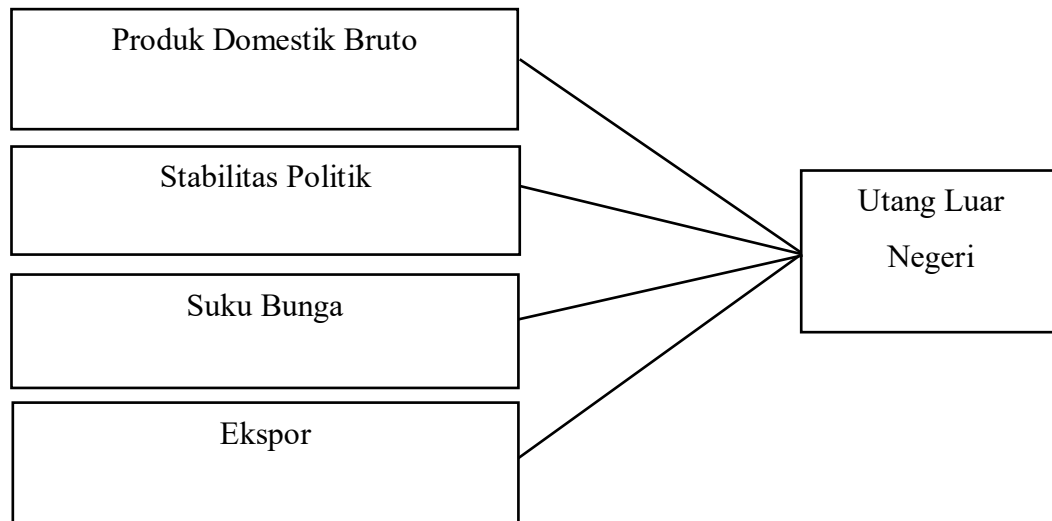
1.3.4 Hubungan Ekspor Terhadap Utang Luar Negeri

Hubungan antara ekspor dan utang luar negeri saling mempengaruhi dalam dinamika perekonomian suatu negara. Peningkatan ekspor dapat meningkatkan kemampuan negara dalam memenuhi kewajiban utang luar negeri, karena mampu menyediakan devisa yang dibutuhkan. Yang dapat disimpulkan bahwa ketika ekspor naik maka utang luar negeri akan menurun.

Menurut Nurfitriana & Rizki, (2023) ekspor berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Dalam hal ini, ekspor tidak dapat menjadi faktor yang mempengaruhi utang luar negeri. Cadangan devisa dapat bersumber dari beberapa pemasukan negara, tidak hanya ekspor. Negara tidak dapat mendapat pemasukan dari ekspor yang dilakukan apabila nilai tukar mengalami apresiasi karena menyebabkan barang yang diekspor ke negara lain dan diperdagangkan di pasar internasional lebih mahal. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap ekspor dari negara tersebut menurun. Sehingga, ekspor tidak dapat digunakan untuk menutupi defisit anggaran pemerintah dan tidak dapat membantu dalam pelunasan utang negara.

Namun terdapat perbedaan pendapat menurut Kenanga, (2024) mengemukakan bahwa ekspor berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Karena menurutnya ekspor menghasilkan pendapatan dalam bentuk mata uang asing yang meningkatkan cadangan devisa negara, sehingga jumlah utang luar negeri dapat menurun.

Secara sistematis pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial produk domestik bruto, dan suku bunga berpengaruh positif sementara stabilitas politik, dan ekspor berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2003-2023.
2. Diduga secara bersama-sama produk domestik bruto, stabilitas politik, suku bunga dan ekspor berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2003-2023.